



---

## **TRAGEDI DALAM *KUNAUNG KERINCI***

Mahawitra Jayawardana\*, Silvia Rosa, Khairil Anwar  
*Universitas Andalas*

---

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received: 11 Juni 2021

Accepted: 09 Agustus 2022

Published: 11 Agustus  
2022

*Keyword: Barthes, Kerinci,  
Kunaung, Semiologi,*

---

### **ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna di balik tema membuang diri yang terdapat di dalam salah satu sastra lisan Kerinci berjudul *kunaung Burung Kuwau*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa transkripsi *kunaung Burung Kuwau*. Analisis data dilakukan dengan semiology Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kunaung Burung Kuwau* merupakan alat untuk menutupi tragedy pada masa lalu. *Kunaung* juga menjadi media yang menyuarakan kehidupan harmonis bagi generasi masa mendatang.

---

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra lahir untuk merespon persoalan yang terjadi di tengah masyarakat. karya sastra hadir sebagai alat untuk memediasi kolektif masyarakat di alam bawah sadar. Untuk itu, karya sastra tidak hanya berperan sebagai media hiburan tetapi sekaligus sebagai alat control sosial. Terutama, karya sastra klasik seperti sastra lisan, khususnya cerita rakyat yang ada di Indonesia, salah satunya *kunaung* Kerinci.

*Kunaung* Kerinci adalah cerita rakyat yang berasal dari Kerinci. Karimi (1968) mengatakan bahwa *kunaung* adalah cerita prosa rakyat yang dilagukan. *Kunaung* diceritakan secara lisan dalam suatu kegiatan tertentu seperti saat menunggu padi pada musim panen.

---

\* Corresponding author.

*E-mail addresses:* [mahawitra@gmail.com](mailto:mahawitra@gmail.com) (Mahawitra Jayawardana)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Masyarakat akan berkumpul di suatu tempat untuk mendengarkan *tukang kunaung* bercerita. Proses penceritaan itu pun berlangsung lama sehingga membuat pendengar menjadi menangis, meraung-raung, sehingga membuat tidak sadar seperti dirasuki oleh makhluk halus. Oleh karena itu, sebelum ber-*kunaung* disiapkanlah beberapa prosesi khusus seperti menyediakan *hulu nasi*, telur ayam rebus, ayam hitam, serta membakar kemenyan.

*Kunaung* berkisah mengenai peristiwa-peristiwa yang dibangun melalui narasi-narasi fiktif sehingga diyakini dan diamini oleh masyarakat Kerinci. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam *kunaung* Kerinci secara garis besar adalah adanya tokoh-tokoh yang terusir atau pun memilih menyingkir dari istana atau dari kampung. Hal ini memicu keingintahuan lebih jauh mengenai apa yang terjadi di balik peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam *kunaung-kunaung* tersebut. Apakah peristiwa tersebut hanyalah sebuah bumbu cerita saja supaya cerita terdengar menarik? Atau terdapat hal lain yang disembunyikan di balik peristiwa-peristiwa tersebut. Namun, sebagai karya sastra yang merupakan ranah hegemoni tanda-tanda, peristiwa tersebut tidak dapat ditelan begitu saja. Oleh sebab itu, tulisan ini merupakan sebuah kritik untuk mengungkap makna yang ada di balik peristiwa atau pun tema-tema membuang diri dalam *kunaung* Kerinci.

Salah satu *kunaung* Kerinci ialah *kunaung Burung Kuwau*. *Kunaung Burung Kuwau* mengandung persoalan tentang orang-orang yang memilih membuang diri dan terbuang oleh keluarganya sendiri. Persoalan-persoalan yang demikian apabila dilihat dari sudut pandang semiotic merupakan sebuah tanda yang sarat akan makna di baliknya. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mencari tahu lebih lanjut mengapa persoalan yang demikian ada dalam *kunaung* ini. Karena sebagai karya sastra, *kunaung* dibangun oleh tanda-tanda, simbol-simbol yang mengandung konsep dan gagasan yang merupakan sebuah konstruksi yang langgeng di tengah masyarakat. *Kunaung* yang kaya akan tanda-tanda tentu menyembunyikan sesuatu yang besar di balik teksnya. Oleh karena itu, tanda-tanda, simbol-simbol tersebut perlu untuk dibongkar sebagai upaya untuk mengetahui apa yang ada di balik *kunaung*.

Pengungkapan makna yang ada pada *kunaung Burung Kuwau* dapat dilakukan melalui pisau analisis semiologi Roland Barthes. Semiology adalah ilmu yang mengkaji bentuk-bentuk penanda terpisah dari isinya (Barthes 1983, 156). Semiologi menggunakan dua sistem pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah sistem signifikansi tingkat pertama yang merupakan hubungan antara petanda dengan materialitas dan

konsep yang ada di baliknya. Sementara itu, konotasi ialah sistem pertandaan tingkat kedua (Piliang 2019, 144). Oleh sebab itu, Barthes menganggap bahwa sistem pemakna terjadi dalam beberapa tahapan yaitu tahap pertama denotasi bergabung sehingga membentuk penanda pada tahap kedua. Pada tahap berikutnya, penanda dan petanda yang bergabung tersebut membentuk petanda baru yang disebut dengan perluasan makna. Makna konotatif inilah yang dianggap Barthes sebagai hal yang penting. Selain itu, pemaknaan pada tahap ketiga jauh lebih penting karena disanalah tempat ideologi bersemayam.

Semiologi merupakan pendekatan baru dalam tradisi kritik sastra. Hal ini disebabkan Barthes menganggap bahwa kritik sastra selama ini tergolong kaku dan tunggal atau disebutnya sebagai suatu cara yang sangat represif yang tidak produktif. Oleh sebab itu ia melakukan pendekatan secara semiology yang dikenal sebagai *nouvelle critique* (kritik sastra baru) yang memberikan tempat berarti bagi pembaca. Pembaca adalah subyek yang memproduksi makna sehingga dengan demikian membuat teks menjadi terbuka atas segala kemungkinan makna. Bagi Barthes, pembaca adalah orang yang berhadapan dengan pluralitas signifikansi (Kurniawan 2001). Cara kerja Barthes ialah merekonstruksi ulang teks yang akan dianalisis untuk menemukan makna-makna yang selama ini tersembunyi di balik teks. Cara ini pula yang akan diaplikasikan dalam upaya untuk memaknai *kunaung Burung Kuwau*.

Penelitian terkait sastra lisan Kerinci, khususnya *kunaung* ialah, Agustina (2021) dalam artikelnya berjudul "Peran Literatur *Kunaung* Di Keluarga Kerinci dan Masyarakat" menyimpulkan bahwa dalam *kunaung* Kerinci terdapat nilai-nilai yang tersirat yaitu perwujudan etika dalam tatanan dalam keluarga seperti kasih sayang dan tanggung jawab. Perwujudan etika dalam tatanan dalam masyarakat ialah gotong royong, patuh terhadap aturan adat, dan kebijaksanaan pemimpin. Jayawardana dan Rosa (2021) dalam artikelnya berjudul "*Kunaung Njik Kileng: Analisis Fungsi Vladimir Propp*" mengungkapkan bahwa *kunaung Njik Kileng* memiliki 14 fungsi yang berdasarkan fungsi-fungsi tersebut *kunaung Njik Kileng* mengandung pesan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam keluarga. Maiza dan Vornika (2020) dalam artikelnya meneliti *kunaung* dalam pembelajaran di sekolah. Ia mengatakan bahwa *kunaung* mengandung nilai-nilai pembangunan karakter sehingga sangat cocok untuk digunakan di sekolah tingkat dasar. Hal tersebut adalah upaya untuk membaung karakter siswa melalui semangat kedaerahan dari unsur budaya yaitu *kunaung*. Amral dan Azlin (2020) meneliti kumpulan cerita rakyat

Kerinci *Sakunung-kunung Ninau* di Desa Pulau Tengah, Kerinci. Amral dan Azlin menyimpulkan bahwa *kunaung-kunaung* tersebut mengandung amanat yang berguna sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Tulisan ini berbeda dibandingkan penelitian-penelitian *kunaung* yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini berusaha untuk membongkar tanda-tanda, simbol-simbol, konsep-konsep yang ada pada teks *kunaung* untuk memberikan makna yang lebih luas dan mendalam mengenai alasan mengapa tokoh-tokoh dalam *kunaung Burung Kuwau* memilih membuang diri dan terbuang dari kolektif masyarakat. Hal ini penting untuk dilakukan sebab *kunaung* merupakan konstruksi yang diyakini di tengah masyarakat dan perlu untuk dimaknai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data pada penelitian ini ialah transkripsi *kunaung Burung Kuwau*. Pengumpulan data dilakukan secara studi pustaka. Data dianalisis dengan menerapkan pendekatan semiology Roland Barthes yaitu dengan memenggal-menggal teks menjadi potongan leksia atau satuan makna yang dapat berbentuk kata, kalimat, paragraph, bahkan wacana. Satuan makna atau leksia tersebut dianalisis dengan mengelompokkan berdasarkan kode-kode yang menyertainya yaitu kode hermeneutic, kode semik, kode simbolik, kode proaeretik, dan kode kultural. Setelah itu dilakukan interpretasi serta membuat kesimpulan mengenai terbuangnya atau tersingkirnya tokoh-tokoh yang ada dalam teks *kunaung*.

## **HASIL PENELITIAN**

*Kunaung Burung Kuwau* berkisah mengenai sepasang suami istri yang ingin mendapatkan keturunan. Mereka merasa perlu untuk mencari peruntungan baik dengan cara memilih membuang diri ke dalam hutan. Sesampainya di hutan mereka memilih untuk tinggal di tepi sebuah sungai dalam hutan tersebut. pada suatu malam mereka memilih untuk tidur secara bergantian dan saling mengabarkan mimpi apa saja yang mereka peroleh. Mereka satu sama lain didatangi oleh orang tua di dalam mimpi masing-masing. Orang tua tersebut mengatakan sang istri akan hamil tetapi dengan konsekuensi si suami akan meninggal. Kemudian, apabila istrinya melahirkan, istrinya pula yang akan meninggal. Akhirnya anak mereka pun lahir, mereka berdua justru telah meninggal. Saudara laki-laki si istri bersama kedua anaknya pun datang ke hutan tempat mereka tinggal. Kedua anak itu

pula yang merawat bayi yang baru lahir tersebut. Namun, mereka meninggalkan adik sepupunya di atas batu akibat disihir oleh kekasih mereka. Adik sepupu itu menjelma menjadi burung kuwau dan bertahan hidup sendiri. Setelah sadar, kedua orang itu pun datang menjemput adiknya yang telah menjadi gadis cantik.

*Kunaung Burung Kuwau* terbentuk atas tanda-tanda atau pun simbol-simbol dari kata-kata yang ada pada teksnya. Hal itulah yang merupakan penanda tekstual yang mengandung makna lain selain yang tampak pada teks yang ada di permukaan. Upaya untuk memaknai *kunaung Burung Kuwau* ialah menentukan leksia yaitu dengan memotong teks secara manasuka yang dapat berupa kata, kalimat, paragraf, bahkan pada tataran wacana. Leksia mencakup sedikit kata atau kadang-kadang beberapa kalimat. Leksia hanyalah pembungkus sebuah isi semantik, garis puncak dari teks plural, tersusun seperti sebuah makna-makna kemungkinan (tetapi terkontrol, terbukti kebenarannya oleh sebuah bacaan sistematis) di bawah arus wacana terus-menerus (Barthes 1974, 13). Leksia yang terdapat pada *kunaung Burung Kuwau* ialah sebagai berikut.

**Tabel 1 Leksia dalam Kunaung Burung Kuwau**

No	Transkripsi	Transliterasi	Leksia
1.	<i>Nyea uhu tigu baradek dak.</i>	Mereka bertiga saudara.	Tiga orang saudara
2	<i>Sarahu janteng baruwea ladea anaq,</i>	Saudara laki-laki berdua telah memiliki anak.	Kedua saudara laki-laki telah memiliki anak
3	<i>a wok lah kanano bu deg dakdea tuho mageh skai.</i>	Dialah yang belum diberi Tuhan rezeki untuk memiliki anak.	Dia belum memiliki anak
4	<i>"Akau malo nih ngimbu kakak tuo duwu baradek datao kumah kito."</i>	Aku malam ini memanggil kakak tertua dua beradik dating ke rumah kita	Dia mengundang saudaranya ke rumah
5.	<i>Jadi udoah siyu gerriq kahek nyu wa dek tadih. "Ooo adek!" "Iyeh," jui.</i>	Jadi setelah shalat magrib dia dengan adiknya tadi. "O Adek. "Iya" katanya	Saudaranya datang setelah shalat magrib
6	<i>tititek tulang nyua adek tadih, nyeh apo nak dikato diaduiknyuh tadih.</i>	Menggigillah tulang adiknya tadi, karena apa yang hendak dikatakan kepada saudaranya tadi.	Dia takut untuk mengatakan keinginan kepada saudaranya
7	<i>Ibea umoah dicamoi nyuh minung kawo. Katu nyeah, "Hah! minau kawo kayu wa dek," jui</i>	Sampai di rumah disuruh minum kawo (jamuan). Berkata dia, "Hah! Minum kawo kalian berdua" katanya.	Dia menyuruh minum kopi

8	<i>"Akau itih pekkaq, akau ngato ngusi kayo wa dek. Kamai uwea inih nak muwuo dihi, malaik tempaik, nalaik mimpai nsu ilak.</i>	"Aku itu ingin mengatakan kepada kakak dan adik. Kami berdua ini ingin membuang diri, mencari tempat untuk mendapatkan mimpi baik.	Suami istri ingin membuang diri
9	<i>Inih umoh kayo centau, adea itak, ayo ambek dikayea, kamai nteh kamano."</i>	Rumah ini agar kalian jaga, ada itik, ayo ambil untuk kalian, kami ingin pergi entah kemana."	Rumah dititipkan kepada saudara
10	<i>"Minauleh! Ayik kawo, mak de muno manang nasik kamai," nangaileh sarahu janteng tadih samo minung kawo tadih.</i>	Minumlah air <i>kawo</i> , jangan melamun memikirkan bagaimana nasib kami." Menangislah saudara laki-lakinya sambal minum air <i>kawo</i> .	Saudaranya sedih mengetahui maksud adiknya
11	<i>Kirunyea barangkek malo tiuh. Ata lahai sarahu janteng bakemmah loh, .</i>	Rupanya mereka berangkat malam itu. Setelah pulang saudara laki-lakinya,	Mereka berangkat malam itu juga
12	<i>Lakoi mawoak ngu berraberrek awok moo ngu ingi-ngo. Najaloaleh tadih, bajapo, bajaloe, bajaloe mpak barenti, mpak barenti</i>	Suaminya membawa barang yang berat-berat, dia membawa yang ringan-ringan. Berjalanlah mereka tadi, beristirahat, berjalan, berhenti.	Mereka membawa barang banyak karena menempuh perjalanan jauh
13	<i>"Sio ahai dih suo gu nak tepi ayak. "</i>	Siang hari sampailah mereka di tepi sungai.	Mereka sampai di tepi sungai
14	<i>Teggoak pundeak kito inih leh, ayak dekkek kito nak siyoe, apo," katunyea.</i>	"Kita tegakkan pondok kita di sini, air dekat mudah kita untuk apa-apa", katanya.	Mereka mendirikan pondok
15	<i>Jadi iniukleh nyu ugiu, baradoa nyuh ngariling umangt tadih.</i>	Jadi sinilah mereka, berdoa mengelilingi rumah (pondok) tadi.	Mereka berdoa mengelilingi pondok
16	<i>Katu binui ngato, "Kito malo inih kito balililng kito tideu.</i>	Kata istrinya, "kita mala mini tidur bergiliran.	Mereka tidur bergantian
17	<i>Akau tideu aleng karambiu, awok aleng karambiu,.</i>	Aku tidur dalam kelambu, anda di luar". Jadi suaminya pun setuju.	Istri tidur dalam kelambu, suami tidur di luar
18	<i>"Jadi iyea, ahailah jeeuh</i>	Jadi hari telah larut malam,	Orang tua datang dalam

	<i>malang tadih antaru dinga jagea tadih tibealah uhu tuo ngusi lakoi."Ha,h! Ca, piyo leh iko balii-liing tideu?"</i>	antara bangun dan tidur datanglah orang tua menghampiri suaminya. "Hei Cu, mengapa kalian tidur bergiliran?"	mimpi suami
19.	<i>"Ndeeh ninak, kamai siningleh mpang, samamau bubeq kiyung kahui daksea."</i>	"Nenek, kami beginilah bentuknya. Selama ini berobat kesana kemari tidak bisa"	Suami mengatakan keluhannya
20.	<i>"Mbeuh iko nuhuq parahang akau?" Jui. "Manang?" Bini kaah bauk moh kaau matai." "Mbeuh," Jui.</i>	"Mau kau menuruti kata-kataku?" katanya. "Bagaimana?" "Istrimu hamil kau akan mati" "Mau" katanya.	Suami setuju istrinya hamil tetapi ia akan meninggal
21.	<i>Diusoi ulo biniu, "Hah! Piyo iko balii-liing tideu?"</i>	Didatangilah istrinya. "Hei! Kenapa kalian tidur bergiiran?"	Orang tua datang dalam mimpi si istri
22	<i>"Ndeah kamai siningleh mpang nalaik paruntung, nalaik mimpai ngu ilak," jui</i>	"Beginilah keadaan kami mencari peruntungan mencari mimpi yang baik" ucapnya.	Istri mengatakan mencari peruntungan baik
23	<i>"Hoo inih adea patentjeuk paraheh, mbeuh iko nuhuk parahah akau?"</i>	"Ini ada petunjuk dariku, maukah kalian menuruti petunjukku?"	Orang tua memberikan petunjuk
24.	<i>"Anoak kaah lahir kateh dunie kaau matai."</i>	"Anakmu lahir ke atas dunia kau akan mati."	Istri setuju akan mati jika bisa memiliki anak
25.	<i>"Akau mimpai anokkuh lahir kati dunie akau matai." "Ooo akau laai mimpai, kaau ba'ukmah akau matai."</i>	"Aku mimpi anakku lahir ke atas dunia aku mati" (kata si istri) "Ooo, akau sudah bermimpi, kau hamil aku mati" (ucap si suami)	Istri mengatakan tentang mimpinya pada suami
26.	<i>"Iyea mapang tititung mimpi kito," katunyea. "Nyaka-nyakaileh!"</i>	"Iya seperti itulah mimpi kita" katanya. "yakin-yakinlah"	Suami istri sanggup dengan resiko
27.	<i>Sarai duwu ari tadih, ooo iyeh sarai demi sarai tadih lah pangidengnyuh binui tadih. La mo idak kalamo</i>	Sehari dua hari tadi. Ya hari demi hari tadi sudah besar istrinya tadi. Tidak lama kemudian istrinya hamil. Kata suaminya, "aku	Istri hamil

	<i>lah baukumoh. Katu lakoi tadih, "Akau agi dekkek nak matai, kaau lah ba'ukmoh."Oo tadih, ngato apo ahoi sahai nih, ahi ti uh, itihleh gawoi, itihleh Paraboi.</i>	sebentar lagi mati, kau telah hamil" Jadi menanyakan hari apa setiap hari, begitu saja kerjanya.	
28.	<i>Binui nih la geddoa lo ba'ukmang, mako nih satu mangkak sara suek, awok nak matai. "Isak tadih, Ahi apo sahai nih?" "Ahi nyeeq," katu binui. "Maq kaau laha-lahai!" Idoak nyuh laha-lahai. Ooo matai nyuh, lakoi dih lah matai.</i>	Istrinya ini telah hamil besar, karena itu semakin dekat ia dengan kematian. "Hari apa sekarang?" "Hari Jumat" kata istrinya. "Jangan engkau pergi-pergi" tidak dibolehkan istrinya pergi. Dia meninggal, meninggallah suaminya tadi.	Suami meninggal
29	<i>Awok kihing leh nanang, awok aleng imbea</i>	Dia sendiri yang mengubur karena di dalam rimba.	Si istri menguburkan mayat suami
30	<i>Lamo idak kalamaan tadih awoklah cukauk buleng, lah cukauk ahoi, lah adea parangkang banoak nyea.</i>	Tidak lama kemudian telah cukup bulan, telah cukup hari, melahirkanlah dia.	Si istri melahirkan
31	<i>Anaq lahir ka dunie nyea matai. Dakdea ngelloi anaqnyuh tadih. Ngaaak-ngaak anaqnyuh nangaih, indiuk lah matai bapoak awuk dakdea.</i>	Anaknya lahir ke dunia, dia meninggal. Belum sempat dia melihat anaknya tadi. Ngakk ngaak. Suara anaknya menangis. Ibunya telah meninggal, bapaknya telah tiada.	Anak tersebut menjadi yatim piatu
31	<i>Udah itihuh buhu nuho ngici-ngco balek kusiu. "Karici, karici Puti Bansiu .lah banoak aheq, karica Puti Bansiu lah banoak aheq."</i>	Setelah itu burung nuri berbunyi-mengabarkan ke kampung. <i>Karici, karici</i> Puti Bansiu telah melahirkan <i>dahek, karica</i> Puti Bansiu telah melahirkan <i>dahek."</i>	Burung nuri memberi kabar ke kampung
32	<i>"Haah! Piyo itihuh?" K.aaheq sarahu janteng ngegoik. Maq nakai, nakai, nakai tadih tamgeleh uho ngaa-</i>	"Hah! Kenapa itu?" kata kakaknya. Pergilah ke <i>dahek</i> saudara lelakinya, mendaki, mendaki, terlihatlah orang "ngaak,	Saudaranya pergi ke tempat adiknya di hutan

	<i>ngaak." Ngaaak, ngaaak, ngaaak," Maq barahileh nyea, dikelloinyuh aduik tadih lah jarengkoa matai, ayang dakdea.</i>	ngaak" berlarilah dia, dilihatnya adiknya telah meninggal tidak bernyawa.	
33.	<i>.Po anaq ngu baruwea nuhauk ugea, anaknyenuhauk, anak aduik nuhauk.</i>	Rupanya anaknya berdua juga ikut, anaknya ikut, anak adiknya juga ikut.	Anaknya dan adiknya ikut
34	<i>"Ooo ayoh alauleh balek! Taauleh kamai nyentau adek nih," jui. Tinea aduiknyuh, jadi sarahu jantung baruwea nyentau. Tanok ganta-ganting, nukung ganta-ganting, tideu ganta-ganting, nyentanaduik, nyakai nye nyuh nyentau. Dibagehnyuh mako, dimamoahnyuh, dibageh ayik dideh.</i>	"Ooo Ayah, pergilah pulang! Biarlah kami yang menjaga adik ini" kata mereka. Ingatlah dia dengan adiknya, jadi saudara laki-lakinya berdua menjaganya. Bertanak bergantian, menggendong bergantian, tidur bergantian, sangat yakin mereka menjaga adiknya. Diberi makan, dihibur-hibur, diberikan air dideh.	Kedua saudara sepupu menjaga dan merawat adik di hutan
35	<i>Nyea tinea geppeuk, geddoa ulo awak. Mangkilaqnyuh geddon, dakdeanyuh karmaremmeng. Pandenyuh gelloak, pandenyuh nyngkauk. Lah pande ulo nyuh mangkok</i>	Adiknya perempuan, gemuk, telah tumbuh besar. Sangat cepat ia bertumbuh besar, Telah pandai ia tertawa, pandai dia menelungkup, pandai pula ia merangkak.	Adik mereka perempuan
36.	<i>Eeeh, adealleh susing uhu baruwea taaauk nye aheq iyeng dakdea nyuh balabalek. Kaheqnyuh tadih,</i>	Eeh, ternyata ada pacar orang berdua itu, mereka ke <i>dahek</i> belum juga pulang-pulang. Pergilah mereka ke <i>dahek</i> tadi,	Pacar sepupu menyusul ke hutan
37	<i>Batanoknyuh susing tadih, nanak uhu wea dih. Nyea nak ngambuik anak tadih nyuh ndoak nanak uhu wea dih.</i>	Bertanaklah pacar mereka tadi, menanak. Ida ingin mengambil anak tadi, mereka tidak mau menanak orang berdua tadi.	Pacar mereka ingin mengambil adiknya

38. <i>Ooo apo nyuh ngennok stio kik susing tadih.</i>	Oo ternyata mereka terkena guna-guna pacarnya tadi.	Saudara sepupu terkena sihir oleh pacar mereka
39 <i>Laah gejjing nyuh ngeeloi aduik tadih. Ndeeh, aduik ngaa-ngaih tadih. "Tok aweng dapeu! Juinyuh. Tok aweng dapeu ngaaihnyuh ugea. "Tok uwe tanto!" Dittok nyuh uwe tanto ngaaih nyuh ugea, dittok awoah ngaaih nyuh ugeo.</i>	Sudah benci melihat adiknya. Ndeh, adiknya menangis-nagis. "Letakkan di dapur!" katanya. Diletakkan di dapur menangis juga. "Letakkan di luar!" diletakkan di luar menangis juga.	Mereka benci kepada adiknya
40 <i>Nyea lah gejjing nyuh ngelloi. "Moh! Kito tok aayek," juinyuh. Dittok nyuh ayek, adea batin tengngang diguli nyuh atih batiu.</i>	Mereka telah benci melihat adiknya. "Ayo! Kita letakkan dekat sungai." Katanya. Diletakkanlah di dekat sungai, ada batu besar, dibaringkanlah di atas batu.	Adiknya ditinggalkan di atas batu dekat sungai
41 <i>"Hoh! Jadi Kuwo leh kaau," Jui. Ituh barahi nyuh balek nyuh uwea tadih.</i>	"Hoh! Jadi burung kuwau lah kau" katanya. Setelah itu berlari mereka berdua pulang.	Sepupu menyuruhnya menjadi burung kuwau
42 <i>Jadi kidoah nyea buduk tadih. Nyea dapek daleng mimpai, diambuik dininak tadih, dibeeu lahai.</i>	Jadi tinggallah anak tadi. Dia didapatkan melalui mimpi, maka diambillah oleh nenek tadi dibawa pergi.	Adik tersebut diambil oleh orang tua
43. <i>Jadi uhu wa adek tadih balekleh kusiu, Nyea ngato lah matai aduiknyuh.</i>	Jadi orang berdua beradik tadi Kembali ke kampung. Mereka mengataka jika adiknya telah meninggal.	Sepupunya mengatakan adik sudah meninggal
44. <i>Lamo dak kalamo tadih, adeq kahaq itiu lah tambek tino nyuh.</i>	Tidak beberapa lama waktu berlalu adek kakak itu teringat dengan adik perempuan mereka.	Saudara sepupu ingat kembali dengan adiknya
45 <i>"Moh! Kito kaheq," Jui. "Kito ngeggoik adek, apo agi nyuh atih batiu, apo lah matai," jui. Iyeh kaheq nyuh,</i>	"Ayo! Kita ke <i>dahek</i> ." ucapnya. "Kita melihat adik, apakah dia masih di atas batu, atau telah meninggal" katanya. Berangkatlah mereka.	Mereka pergi ke hutan

<p>46. <i>Wah? Ungi leh aduiknyuh tadih;</i>  <i>"Kuwaa kuwa lah kudareq kuwa Kakak tuo duwea buradek kuwa Namun adea kuwo. Kalubeuk kamai barikoa tidoak Baleeuk balleu kuwo."</i></p>	<p>Wah, bersuaralah adiknya tadi,          Kuwau, kuwau telah datang kuwau          Kakak tertua dengan adiknya kuwau          Namun ada kuwau          Ke lubuk kami tidak berikan          Kembalilah kalian</p>	<p>Adiknya bersenandung melihat kedatangan saudara sepupunya</p>
<p>27. <i>Isak kaheq nyuh ulo nyalea, lah digileu lah ntai tino di susing. Nyea digileu, "Apo leh itih?" Apo adek?"</i></p>	<p>Esoknya ke <i>dahek</i> lagi mereka berdua menjala. Telah dikecohnya teman perempuan mereka, pacarnya.          "Apa itu? Apakah adik?"</p>	<p>Mereka kembali ke hutan</p>
<p>48. <i>"Kuwaaaaa kuwa kudareq pulo kuwo Kakak tuo duwea buradek kuwo Nak munyalea kuwo Ka lubeuk karnai barikoa tidoak Baleeuk balleu kuwo."</i></p>	<p>Kuwau, kuwau telah datang kuwau          Kakak tertua dengan adiknya kuwau          Ingin menjala, kuwau          Ke lubuk kami tidak berikan          Kembalilah kalian"</p>	<p>Adik menyuruh kakaknya pulang</p>
<p>49. <i>Tapako nyu wa adek tadih, "Manang leh kito nih, ahai lah malo, ;'balek nyuh. "Isak kaluk adea nyuh kowoi ceppa-ceppak kito ngabik jalea, kito adea moo jalea kito jalea waq, "k,atu nyeh. Dakdu nyuh tideu nyuh uwa dek ngining kuwang tadih.</i></p>	<p>Terkejutlah dua beradik tadi, "Bagaimana kita ini, hari telah malam" baliklah mereka. "Besok kalau ada dia keluar cepat-cepat kita ambil jala, kita membawa jala jadi kita jala saja" katanya. Tidak tidur mereka mala mini karena teringat kuwau tadi.</p>	<p>Mereka menyusun rencana untuk menangkap adiknya</p>
<p>50. <i>Paga-pagau tadih ging leh nyalea. Ata tibea bungli leh Kuwo:</i>   <i>"Kuwaaaaaa kuwa kudareq pulo kuwo Kaka tuo duwae buradek</i></p>	<p>Pagi-pagi pergilah mereka pergi menjala. Tiba-tiba berbunyi kuwau itu,           Kuwau, kuwau telah datang kuwau          Kakak tertua dengan</p>	<p>Mereka bertemu lagi dengan burung kuwau</p>

	<i>kuwo</i>	adiknya kuwau	
	<i>Nak munyalea kuo</i>	Ingin menjala, kuwau	
	<i>Ka lubeuk kamai barikoa tidoak kuwo</i>	Ke lubuk kami tidak ber- ikan	
	<i>Baleeuk balleu kuwo."</i>	Kembalilah kalian"	
51.	<i>"Hah! Kuwo mandi kaau Kuwo," Jui. Maq mandii diambeu nyuh jalea. Jadi dapeq. Mak · bataga-tage nyuh nangkak tadih.</i>	"Hah! Kuwau mandi kau kuwau" katanya. Ketika akan mandi diambilnya jala, dapatlah kuwau itu. Bertegang-tegang mereka menangkapnya.	Kuwau terkena jala sepupunya
52.	<i>Dibeeu nyuh balek kumoh, kumah timpik ngiduuq nyea. Katunyeah,"Leppeh akau nih!"</i>	Dibawanya balik ke rumah, rumah tempat mereka membesarkannya. Katanya, "Lepaskan aku"	Kuwau minta dilepaskan
53	<i>"Ooo dakdea kami nak mareppéh, kaau ndoak nguhaik baju dakdea kamih nak mareppéh."</i>	"Oo. tidak akan kami lepaskan. Kau tidak mau melepaskan baju, kami tidak mau melepaskan"	Kuwau akan dilepas jika membuka baju burung kuwau
54.	<i>"Akau ni baju sata-sateunya, uhu tuo mageh akau baju nib kuwo. Kaluk kuwo nyello taau, tarboa taau," Jui.</i>	"Aku ini baju satu-satunya. Orang tua yang memberikan baju ini kuwau, kalung kuwau, bisa menyelam, bisa terbang" katanya.	Baju itu peninggalan orang tua kuwau yaitu anaknya
55.	<i>"Eee la adek nghaik bajung la kito balek biyeleh kito tamalo inik. Dakdea idoak ngu kito makoa," Jui. Tamololeh ahaq nyuh ngantoi aduik nyuh. Nyuh ndoak nye nguhaik bajung. Katu nyea ngato, "Nguhaik bajiukuh inih payoh.</i>	"Ee jika adik tidak mau membuka baju ini kita tidak pulang biarlah kita bermalam di sini. Tidak ada yang kita makan" katanya. Bermalamlah mereka menemani anaknya. Adiknya tidak mau membuka bajunya. Katanya, "Membuka baju ini susah. biar aku membuka baju"	Mereka bermalam di rumah dalam hutan
56	<i>Aluleh kayo balek! taau ku nuhauk ateng kariyoo, taau aku nguhaik baju."</i>	Pergilah kalian pulang! Biarkan mengikuti dari sungai,	Adiknya menyuruh kakanya pulang dan ia akan menyusul
57.	<i>"Eeee akau uhu calako uhu malo, indeuk dakdea ayoh dakdea, katunyea</i>	"Ee aku orang celaka, orang yang malu, ibu tidak ada, ayah tidak ada"	Adiknya sedih karena yatim piatu

katanya.

<b>58.</b> <i>"Eee maq kaah parabe situng adek! Kamai dibageh sihah diberri pino," katunyea. "Kaq bee kamai gelling ngelli kaau, jik agi aboa ahiu kami mintah kaau. Kik kaau lah geddoa kik kamai dakntu tujung panginang," jui.</i>	<p>"Jangan berkata demikian, adik. Kami diberi sirih diberi pinang (disihir)" ucapnya.</p> <p>"Tiba-tiba saja kami benci melihatmu padahal dahulu kami merawatmu. Ternyata engkau telah besar ternyata kami tidak tau tujuan mengasuh (karena disihir)' katanya</p>	Kakaknya mengatakan jika telah disihir sehingga menelantarkan dia
<b>59</b> <i>Lah siang nyuh nealloang parabi saraheu, dibukoak bajung. Bajung tadih ililak menno dik uleh ngaheu, nyea leh meggeng.</i>	Ketika siang dia kasihan dengan mereka. Dibukanya bajunya, baju tadi sangat bagus, tidak boleh diganggu, hanya ia yang boleh memegangnya.	Adiknya membuka baju burung kuwau
<b>60.</b> <i>Balek kusi kawunyea tadih.</i>	Baliklah mereka ke kampung.	Mereka kembali ke kampung
<b>61</b> <i>Pennoh uhu ngelloi sapau ngu diihi nyuh. itiu. Nyea lah geddoa tadih. Uho ngu nukung anak tadih anaq nyuh ngaaih dakdu nyuh nideng, ngu matau tajelle tajli itiu leh, muluk takango dakdu nyuh ngatuk nyuh ngelloi uhu wea ngihai Puti Kuwo tadih. Ilaknye uhang maq pulo uhu kumoh ngelloi. "Ideeh ileuk, sapauleh inih?" Katu uhu banyoak.</i>	Penuh orang melihat siapakah dirinya itu. Dia telah besar tadi. Orang yang menggendong anak, anaknya menangis, tidak ada dihiraukannya, ada yang matanya melotot-lotot, mulut terbuka tidak ditutu karena melihat orang yaitu Puti Kuwau tadi. Sangatlah elok, sampai pula ke rumah orang melihatnya. Siapalah ini? Ucap orang banyak.	Orang-orang terkagum melihat kecantikan Puti Kuwau
<b>62.</b> <i>Dikatonyuh ngusi ayang, "Inih anak datu nsau."</i>	Dikatakanlah kepada ayahnya, "Ini anak bibi paling bungsu"	ini Puti Kuwau
<b>63</b> <i>"Piyo nyuh adea? Dak iko ngato lah matai," Jui.</i>	"Mengapa dia ada? Bukankah kalian mengatakan telah meninggal?" katanya.	Ayahnya heran karena mengira keponakannya telah meninggal
<b>64.</b> <i>"Eee idoak lah matai, kami toh atih atiu kami suheu</i>	"Tidak meninggal, kami letakkan di atas batu, kami	Mereka menjelaskan kronologi kejadian

	<i>jadi Kuwo, jadi Kuwo nyuh."</i>	suruh menjadi kuwau, jadi kuwaulah dia"
65.	<i>"Titung dibeeek martuk ibu bapea," jui.</i>	"Makanya jangan Ayah mereka memberi membohongi ibu bapak" teguran katanya.
66.	<i>Lamo idak ka lamo, anak uhu ngu nak itiuh kawai. ldoak dinga ngu tuo nyuh Kawai tadih.</i>	Tidak lama kemudian, Puti Kuwau menikah anak orang itu menikah. dengan saudara sepupu Tidak dengan yang tua dia nomor dua menikah

Pada *kunaung Burung Kuwau* didapat leksia yang berjumlah 66 leksia. Leksia inilah yang merupakan satuan-satuan makna untuk membongkar makna tentang tokoh yang terusir dan membuang diri dalam *kunaung* ini. *Kunaung Burung Kuwau* berdasarkan analisis leksia menunjukkan bahwa terdapat persoalan yang terjadi di tengah masyarakat Kerinci pada zaman dahulu. Persoalan tersebut ialah sepasang suami istri yang memilih membuang diri karena ingin mendapatkan keturunan. Ketiadaan keturunan dalam keluarga menyebabkan mereka dikucilkan oleh masyarakat sehingga menyebabkan keluarga besar harus menanggung malu. Oleh sebab itu, membuang diri ke dalam rimba untuk mencari peruntungan adalah jalan terakhir. Kemudian, setelah adanya kesepakatan untuk mengorbankan diri dengan seseorang yang keramat, kedua pasangan ini pun meninggal. Anak yang dilahirkan tersebut dirawat oleh saudara sepupu dari anak tersebut. Tapi anak tersebut juga mengalami persoalan yang hampir serupa dengan orang tuanya. Jika orang tuanya memilih membuang diri, si anak justru menjadi anak yang terbuang.

## PEMBAHASAN

Persoalan membuang diri dan terbuang yang terdapat dalam *kunaung Burung Kuwau* perlu untuk digali lebih jauh. hal ini disebabkan pemaknaan pada tataran leksia hanyalah bersifat makna sementara yang mengarahkan kepada makna yang lebih spesifik dan ideologis. Untuk itu, pada tahapan analisis selanjutnya leksia-leksia tersebut akan dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan kode-kode yang menyertainya yaitu kode hermeneutic, kode semik, kode simbolik, kode proaeretik, dan kode kultural. Leksia dan kode tersebut ditampilkan dalam tabel 2 berikut.

**Tabel 2** Kode dalam *Kunaung Burung Kuwau*

Kode	No.	Leksia	Makna
------	-----	--------	-------

<b>Leksia</b>			
	3	Dia belum memiliki anak	Adanya masalah reproduksi
	8	Suami istri tersebut ingin membuang diri	Lari karena menanggung malu
	18	Orang tua datang dalam mimpi suami	Bantuan untuk mendapatkan keturunan
	21	Orang tua datang dalam mimpi si istri	Bantuan untuk mendapatkan keturunan
	26	Suami istri sanggup dengan resiko	Perjanjian terlarang
	31	Burung nuri memberi kabar ke kampung	Keterikatan keluarga
	34	Kedua saudara sepupu menjaga dan merawat adik di hutan	Kekeluargaan yang solid
<b>Hermeneutik</b>	36	Pacar sepupu menyusul ke hutan	Kecemburuan terhadap keluarga
	38	Saudara sepupu terkena sihir oleh pacar mereka	Masalah dari pihak luar
	41	Sepupu menyuruhnya menjadi burung kuwau	Putri dianiaya oleh saudaranya sendiri
	42	Adik tersebut diambil oleh orang tua	Dirawat oleh orang lain
	52	Kuwau terkena jala sepupunya	Putri tidak bisa lari dari ikatan keluarga
	62	Orang-orang terkagum melihat kecantikan Puti Kuwau	Putri dikagumi oleh orang-orang
	67	Puti Kuwau menikah dengan saudara sepupu nomor dua	Upaya untuk mendamaikan keadaan
	3	Dia belum memiliki anak	Menanggung malu
	9	Rumah dititipkan kepada saudara	Menitipkan wasiat

<b>Semik</b>	11	Mereka berangkat malam itu juga	Keadaan yang genting membuat pasangan itu harus pergi secepatnya
	18	Orang tua datang dalam mimpi suami	Perjanjian dengan makhluk lain
	25	Suami istri menceritakan tentang mimpinya masing-masing	Mereka berunding untuk melakukan pesugihan
	39	Mereka benci kepada adiknya	Akibat mengetahui tindakan paman dan bibinya
	41	Sepupu menyuruhnya menjadi burung kuwau	Putri menanggung derita karena ulah orang tuanya
	50	Mereka menyusun rencana untuk menangkap adiknya	Tanggung jawab terhadap keluarga
	60	Adiknya membuka baju burung kuwau	Berdamai dengan saudara sepupu
	66	Ayah mereka memberi teguran	Mereka disuruh berdamai
<b>Simbolik</b>	8	Suami istri tersebut ingin membuang diri	Keinginan untuk menghindari aib bagi keluarga besar
	10	Saudaranya sedih mengetahui maksud adiknya	Keinginan disetujui
	20	Suami setuju istrinya hamil tetapi ia akan meninggal	Resiko akibat perjanjian terlarang
	31	Burung nuri memberi kabar ke kampung	Keterikatan dalam keluarga
	51	Mereka bertemu lagi dengan burung kuwau	Mereka mulai menyadari kesalahan tidak harus ditumpangkan kepada adik sepupunya, Putri.
	67	Puti Kuwau menikah dengan	Cara untuk mendamaikan

		saudara sepupu nomor dua	masalah dan menyelamatkan pusaka keluarga.
<b>Proaeretik</b>	3	Dia belum memiliki anak	Aib keluarga besar
	4	Dia mengundang saudaranya ke rumah	Musyawah dalam keluarga besar
	8	Suami istri tersebut ingin membuang diri	Upaya untuk menghindari masalah dari keluarga
	25	Suami istri menceritakan tentang mimpinya masing-masing	Musyarawah oleh suami dan istri
	28	Suami meninggal	Pengorbanan
	32	Saudaranya pergi ke tempat adiknya di hutan	Kepedulian terhadap keluarga
	33	Anaknya dan adiknya ikut	Ikatan kuat keluarga
	36	Pacar sepupu menyusul ke hutan	Masalah baru dalam keluarga
	38	Saudara sepupu terkena sihir oleh pacar mereka	Masalah akibat perbuatan masa lalu
	40	Adiknya ditinggalkan di atas batu dekat sungai	Penelantaran anggota keluarga
	44	Saudara sepupu ingat kembali dengan adiknya	Tanggung jawab terhadap saudara
	52	Kuwau terkena jala sepupunya	Ikatan persaudaraan
	61	Mereka kembali ke kampung	Mengembalikan kekuasaan kepada pewaris
	67	Puti Kuwau menikah dengan saudara sepupu nomor dua	Menjaga dan melindungi keluarga
<b>Kultural</b>	34	Kedua saudara sepupu menjaga dan merawat adik di hutan	Upaya untuk melindungi anggota keluarga
	67	Puti Kuwau menikah dengan	Upaya menjaga dan

---

*Kunaung Burung Kuwau* secara semiologis menunjukkan telah terjadi persoalan di tengah masyarakat yang dialami oleh sepasang suami istri. Permasalahan tersebut ialah ketidakmampuan untuk memperoleh keturunan. Hal ini ditunjukkan pada leksia 3 pada kode hermeneutic yaitu dia (si istri) belum memiliki anak. Ketiadaan keturunan menyebabkan mereka dikucilkan oleh masyarakat. Hal itu disebabkan pada masa dahulu, adanya keturunan merupakan lambang atau simbol yang menjadikan sebuah keluarga mampu menjaga keturunan dan kekuasaannya. Apabila hal tersebut tidak dapat dilakukan, maka dinilai menjadi aib bagi keluarga besar seperti yang dialami oleh sepasang suami istri ini.

Ketidakmampuan untuk mendapatkan keturunan membuat pasangan ini membuang diri. Tindakan ini didasari oleh keinginan supaya keluarga besar mereka tidak turun menanggung beban malu seperti yang telah terjadi sebelumnya. Untuk itu, demi menjaga nama baik keluarga pasangan ini memilih membuang diri ke dalam rimba. Tindakan ini tentu dilakukan atas persetujuan oleh saudara-saudara dari si istri. Mereka beralasan kepada keluarga besar bahwa keinginan mereka ini ialah untuk mendapatkan peruntungan baik atau dapat memiliki keturunan.

Keinginan untuk mendapatkan keturunan dilakukan dengan melakukan ritual dengan makhluk keramat. Sepasang suami istri ini dapat memiliki anak tetapi dengan resiko mereka berdua harus mengorbankan nyawa seperti yang terdapat pada leksia 25 "*Akau mimpai anokkuh lahir kati dunie akau matai.*" Aku bermimpi jika anakku lahir aku meninggal. Pengorbanan ini ialah bentuk menumbalkan diri supaya dapat memiliki keturunan. Namun, hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang berkembang di Kerinci pada masa lalu. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya surat dari raja Jambi yang menginginkan para Depati untuk menerapkan syariat Islam dan meninggalkan praktek keagamaan pra Islam termasuk melakukan ritual (Kozok 2006, 11). Tindakan mereka yang bertentangan dengan kebijakan raja Jambi yang turut mempengaruhi Kerinci itulah yang membuat mereka semakin tersingkir dan dilupakan di tengah masyarakat.

Kealpaan pasangan suami istri ini di tengah masyarakat membuat anaknya yang baru lahir harus hidup sebatang kara. Namun, keterikatan keluarga yang kuat antara tokoh si istri pula yang menyebabkan anak yang baru lahir tersebut dirawat oleh sepupunya

sendiri, yaitu putra dari saudara laki-laki ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua orang tua anak tersebut meninggal akibat tragedi untuk melahirkan si anak ke dunia. Tetapi, tindakan kedua orang tuanya pada masa lalu masih meninggalkan masalah yang belum selesai. Akibat menanggung malu yang cukup besar, si anak tersebut terpaksa harus ditinggalkan di dalam rimba sampai dia beranjak dewasa. Hal ini untuk menutupi aib yang pernah dilakukan oleh orang tua anak tersebut karena telah diketahui oleh orang lain yaitu orang-orang terdekat saudara sepupunya. *Burung Kuwau* pada dasarnya adalah simbol yaitu jubah untuk menutupi jati diri putri tersebut agar dia aman selama masa persembunyian. Sehingga narasi-narasi mengenai masa lalu kelam tentang orang tuanya perlahan sirna.

Anak yang telah beranjak dewasa itu pun dijemput oleh saudara sepupunya dan dibawa kembali ke kampung. Anak tersebut atau pun putri adalah seorang pewaris sah harta dan kekuasaan yang ada. Untuk itu, upaya menjaga harta dan kekuasaan tersebut ialah dengan menikahkan putri dengan orang-orang terdekat. Orang terdekat yang dimaksud adalah saudara sepupunya. Hal ini dilakukan untuk melindungi putri sekaligus melindungi harta dan kekuasaan yang diwariskan kepada putri.

Analisis semiologis menunjukkan bahwa *kunaung Burung Kuwau* mengandung kisah tragedi yang terjadi di tengah sebuah keluarga di Kerinci yang terbuang dan terseingkir akibat tidak mendapatkan keturunan. Ketidadaan keturunan memicu masalah baru yang bertentangan dengan aturan setempat yang telah ditetapkan oleh agama dan adat melalui Depati sebagai pemimpin di tanah Kerinci. Oleh karena itu, *kunaung* menjadi alat untuk menutupi tragedy tersebut. *Kunaung* telah menjadi media untuk menyembunyikan tragedy pada masa lalu supaya tidak berterima secara langsung oleh generasi masa depan. Untuk itu, *kunaung Burung Kuwau* menjadi alat yang menyuarakan kedamaian bagi generasi mendatang supaya dapat hidup dengan harmonis.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

*Kunaung Burung Kuwau* merupakan cerita rakyat yang berasal dari Kerinci. *Kunaung Burung Kuwau* mengandung kisah tragedy pada masa lalu yang timbul karena ketidakmampuan untuk memiliki anak. Hal itu pula yang menimbulkan aib bagi keluarga besar sehingga menyebabkan tindakan membuang diri. Tindakan membuang diri dilakukan supaya tidak menimbulkan yang panjang bagi keluarga besar sekaligus mencari

peruntungan baik. Namun, peruntungan baik yang bertentangan dengan ajaran Islam di Kerinci menimbulkan masalah baru yaitu anak yang dilahirkan harus disembunyikan dari masyarakat di Kampung. Keterikatan yang kuat dalam keluarga lah yang menyebabkan anak tersebut dirawat sampai dewasa dan dinikahkan dengan saudara sepupu demi menjaga harta dan kekuasaan. *Kunaung Burung Kuwau* juga menjadi alat untuk menyembunyikan tragedy tersebut melalui sistem pertandaan di dalam teksnya. *Kunaung Burung Kuwau* juga menjadi media yang menyuarakan cita-cita kehidupan harmonis bagi generasi mendatang.

## Saran

Penelitian ini memaknai satu *kunaung* Kerinci sehingga hanya mewakili satu dari sekian banyak gagasan atau pun konsep besar tentang masyarakat Kerinci yang tersimpan di balik teks sastra lisan yang ada di Kerinci. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya untuk meneliti sastra lisan Kerinci yang lain baik *kunaung*, *karang mudeo*, *tale* atau pun yang lainnya untuk menemukan benang merah mengenai konsep besar masyarakat Kerinci yang terpatri melalui sastra lisan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ria. 2021. "Peran Literatur Kunaung Lisan Di Keluarga Kerinci Dan Etnik Masyarakat." *Jurnal Kata : Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra* 5: 26–36.
- Amral, Sainil. 2020. "Amanat Pada Kumpulan Cerita Rakyat Kerinci Sakunung-Sakunung Ninau Di Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci." *Aksara* 4(2): 213–22. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/202>.
- Barthes, Roland. 1974. *S/Z*. New York: Hill and Wang.
- . 1983. *Mytologies*. New York: Hill and Wang.
- Jayawardana, Mahawitra, and Silvia Rosa. 2021. "Kunaung Njik Kileng : Analisis Fungsi Vladimir Propp Jurnal Bahasa Dan Sastra." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 9(2). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/111745/pdf>.
- Karimi, A Latief. 1968. *Penyelidikan Tentang Kesusastraan Kerinci Dan Manfaat Bagi Pembinaan Kebudayaan Indonesia (Tesis)*. Padang: FKSS IKIP Padang.
- Kozok, Uli. 2006. *Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu Yang Tertua*. 1st ed.

- Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. 1st ed. Magelang: Indonesiatara.
- Maiza, Suci. 2020. "Autonomy of Kerinci'S Kunun Toward Character Education in Primary Schools in Sungai Penuh City (Otonomi Kunun Kerinci Terhadap Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Di Kota Sungai Penuh)." *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* 6(1): 105–17.
- Piliang, Yasraf Amir. 2019. *Semiotika Dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, Dan Matinya Makna*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.